

Evaluasi Desain *Furniture* PAUD di Siwalankerto, Surabaya

Valeria Grisca Tjahjono, Mariana Wibowo, Stephanie Melinda Frans.

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: valeriegrisca@yahoo.co.id; mariana_wibowo@petra.ac.id; Stephanie.frans.sf@gmail.com

Abstrak— Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui desain mebel sekolah Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di Siwalankerto Surabaya berdasarkan kurikulum yang berlaku di Indonesia . Mebel belajar merupakan sebuah sarana yang berhubungan secara langsung dengan aktivitas serta kegiatan belajar anak yang berlangsung di dalam kelas. Dalam desain mebel terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh terhadap kinerja penggunaannya yaitu anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif kuantitatif yang diharapkan dapat mengetahui segala informasi yang ada dari 5 sekolah PAUD yang telah ditelusuri satu persatu untuk mendapatkan suatu pembuktian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa mebel yang digunakan oleh guru dan murid di dalam maupun diluar kelas pada masing-masing PAUD memiliki masalah yang tidak jauh berbeda terkait bentuk, bahan, warna, finishing, keamanan, dan ergonominya sehingga dapat disarankan beberapa solusi dalam penggunaan mebel yang baik untuk sekolah PAUD.

Kata Kunci—desain mebel, pendidikan anak usia dini, kurikulum, Surabaya.

Abstrac—This evaluation was conducted to determine the furniture design of Early Childhood Education School in Siwalankerto Surabaya based on curriculum applied in Indonesia. Study furniture is a resource that is directly related to the activity as well as children’s learning activities that took place in the classroom. In the design of furniture, there are several factors that need to be considered because it can affect the performance of its users. This research is conducted by using quantitative qualitative research approach which is expected to know all information from 5 schools of Early Childhood Education which have been traced one by one to get a proven. The results showed that some of the furniture that used by teachers and students in inside and outside the class in each school has a problem that is not much different related to the shape, material, color, finishing, security, and ergonomic so it can be suggested some solution in the use of furniture which is good for PAUD schools.

Keyword— Furniture design, early childhood education, curriculum, Surabaya.

I. PENDAHULUAN

SETIAP anak berhak untuk mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari kedua orangtuanya karena mereka merupakan pemberian dari Tuhan yang paling berharga. Tidak hanya itu saja, orangtua juga perlu mendidik anaknya dengan

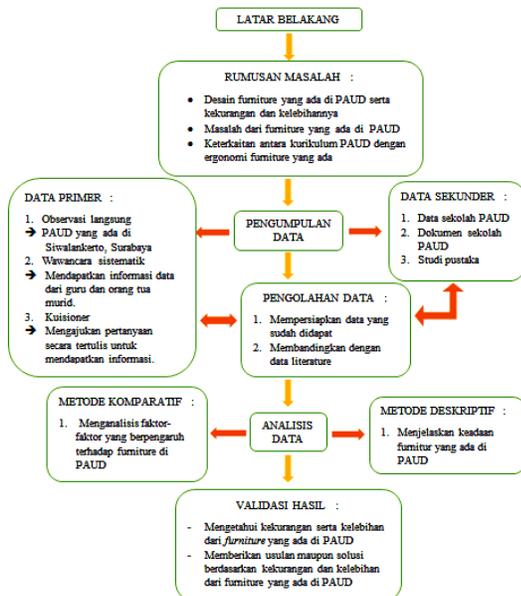
baik di dalam sebuah lingkungan yang sehat seperti yang dikatakan Goldin-Meadow bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai hal, antara lain akan berpengaruh terhadap bagaimana seorang anak berkembang dan belajar dari lingkungan (dalam Martani, 2012: 114)[1]. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang wajib diberikan oleh orangtua kepada anak mereka sejak dini karena pendidikan sangatlah berpengaruh bagi masa depan mereka dan usia dini (0-6 tahun) juga merupakan masa “keemasan” bagi anak-anak dalam proses belajar .

Maka dari itu, pemerintah telah memberikan fasilitas belajar mengajar dimana dapat membantu anak-anak dalam membentuk individu yang baik serta belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan *UU No. 20 Tahun 2003* Pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional dituliskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Terdapat 19 PAUD yang tersebar di wilayah kecamatan Wonocolo Surabaya, 5 diantara semua PAUD yang ada berada di wilayah Siwalankerto yaitu PAUD Anggrek 1, PAUD Anggrek 3, PAUD Buyung Ceria, PAUD Mentari Pagi, dan PAUD Srikandi. Namun berdasarkan PAUD yang ada, dapat dilihat bahwa dari beberapa PAUD tersebut masih memiliki fasilitas belajar dengan kondisi dirasa kurang layak terutama pada *furniture*nya (misalnya seperti material serta konstruksi pada kursi dan meja belajar tidak dapat bertahan lama sehingga mudah rusak, *finishing* yang kurang bagus sehingga mudah terkelupas, dan sebagainya). Jika *furniture* yang digunakan tidak terasa nyaman maka akan sangat mengganggu konsentrasi anak-anak, apalagi di usia mereka yang masih dini biasanya mereka banyak melakukan aktivitas.

Oleh sebab itu, perlu adanya evaluasi serta analisis lebih lanjut mengenai fasilitas seperti apa yang tepat dan sesuai untuk anak-anak usia dini sebagai pengguna utamanya yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada dan dapat mendukung proses belajar mengajar dengan baik serta tetap mempertimbangkan beberapa aspek yang berhubungan dengan *furniture* terutama untuk anak-anak (bahan, bentuk, warna, *finishing*, keamanan, kekuatan, fungsi, maupun ergonomi).

II. METODE PENELITIAN



Gambar. 1. Diagram alir penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan (Suryana, 2010:20)[2]. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan deskripsi (Moleong, 2007:6)[3]. Sedangkan metode kuantitatif menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (2008:17)[4] adalah suatu proses kerja yang berlangsung secara ringkas, terbatas, dan memilah segala permasalahan yang ada menjadi bagian yang dapat diukur. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara, serta dokumen tertentu dari 5 PAUD yang diteliti dan dalam pendekatan kuantitatif, peneliti membagikan angket kepada guru dan wali murid mengenai furniture yang digunakan dan diolah menggunakan program SPSS untuk mengetahui valid dan reliabilitasnya data tersebut yang kemudian dari hasil yang didapatkan bisa dianalisis lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi langsung dengan melakukan pengamatan serta mencatat segala hal yang terjadi di dalam lingkungan sekolah PAUD; wawancara sistematis dengan mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan (Bungin, 2011:137)[5]; membagikan angket kepada 5 PAUD yang ada di Siwalankerto Surabaya dengan responden guru dan wali murid dimana masing-masing PAUD memiliki jumlah responden yang berbeda-beda, yaitu PAUD Anggrek 1 dengan 61 responden (8 guru dan 53 wali murid), PAUD Anggrek 3 dengan 88 responden (6 guru dan 82 wali murid), PAUD Buyung Ceria dengan 46 responden (6 guru dan 40 wali murid), PAUD Terpadu Mentari Pagi dengan 39 responden (6 guru dan 33 wali murid), dan PAUD Terpadu Srikandi (5 guru dan 33 wali murid) dengan mengkombinasikan 3 model angket yaitu langsung tertutup,

tidak langsung tertutup, dan tidak langsung terbuka; melakukan studi pustaka untuk memperkaya pengetahuan sebagai dasar / pedoman dalam proses penelitian (Abror, 2013:35) [6]; dan dokumenter untuk mendapatkan dokumen berupa foto maupun data mengenai furniture yang ada di beberapa sekolah PAUD.

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif komparatif. Menurut Sugiyono (2009:26)[7], penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan dengan variabel lain dan penelitian komparatif adalah penelitian yang dilakukan dengan membandingkan dua kelompok populasi atau lebih. Dalam penelitian deskriptif, peneliti menjelaskan tentang keadaan furniture yang ada di PAUD dan pada penelitian komparatif dilakukan analisis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap furniture (bahan, bentuk, warna, finishing, keamanan, kekuatan, fungsi, ergonomi) yang ada di 5 sekolah PAUD dan membandingkannya dengan literature yang ada sehingga dari hasil analisis dapat diketahui kelebihan dan kekurangan serta memberikan solusi yang tepat bagi furniture yang ada di kelima PAUD tersebut.

III. KAJIAN TEORITIS

A. Furniture anak usia dini

Furniture merupakan salah satu fasilitas utama dalam mendukung proses belajar mengajar anak dalam sekolah, salah satunya adalah meja dan kursi karena rasa nyaman sangat berpengaruh bagi anak saat menerima pelajaran. Dengan bentuk-bentuk yang menarik seperti bunga, buah, maupun binatang akan mempengaruhi daya imajinasi anak dan anak lebih menarik apabila diberi warna-warna yang menarik.

Dalam pemilihan sebuah furniture untuk anak, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015:33-34)[10] mengatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti :

- Meja dan kursi harus disesuaikan dengan ukuran serta berat yang sesuai untuk anak agar mereka nyaman saat menggunakannya serta tidak terjadi resiko kecelakaan karena kesulitan waktu menggunakan ataupun pada saat membereskan meja dan kursi.
- Ujung meja dan kursi anak tidak berbentuk lancip.
- Loker tempat penyimpanan alat bermain dan buku-buku bacaan anak sesuai dengan jangkauan mereka.
- Apabila menggunakan bahan plastik pada kursi, pastikan sudah cukup kokoh dan tidak licin.
- Bila menggunakan bahan kayu, sebaiknya cat yang digunakan aman bagi anak, tidak berbau, dan tidak mengandung racun. Selain itu, permukaan yang berbahan kayu sebaiknya tidak kasar karena dapat melukai anak.

B. Material yang digunakan pada furniture anak usia dini

Pemilihan bahan yang tepat dalam sebuah furniture akan dapat mengurangi cedera pada anak usia dini, karena pada masa-masa tersebut mereka senang melakukan berbagai macam aktivitas maupun gerakan-gerakan yang lincah seperti berlari, melompat, dan sebagainya. Berikut beberapa penjelasan mengenai material menurut Jamaludin (2014:87-92, 95-99)[11], antara lain:

- Kayu

Kayu merupakan material yang sudah banyak digunakan sebagai konstruksi bangunan maupun *furniture*, selain karena mudah untuk didapatkan, proses pengolahan bahan pun lebih mudah dibandingkan dengan logam atau plastik.

- Kayu lapis (*plywood*)

Material ini karena memiliki bidang yang cukup luas yaitu 244x122cm sehingga mempermudah dalam pembuatan *furniture* dengan bidang yang luas.

- Logam

Logam yang biasa digunakan sebagai struktur dalam pembentukan *furniture* adalah besi karena sifatnya yang kuat dan tahan terhadap cuaca.

- Fiber plastik

Merupakan material yang ringan dan mudah dalam hal perawatan namun terkadang konstruksinya yang kurang kuat sehingga membutuhkan bantuan dari logam pada bagian strukturnya agar kuat saat menerima beban yang berat.

- *Particle board*

Merupakan material yang terbuat dari bubuk kayu yang mengalami proses pencetakan, dilem dan di press menjadi sebuah bidang. Material ini cukup kuat dan biasanya digunakan untuk *furniture* yang berbentuk dasar kotak

C. Bentuk yang digunakan pada *furniture* anak usia dini

Bentuk *furniture* juga berpengaruh terhadap tingkat keamanan penggunaannya, terutama anak-anak usia dini yang pola perilakunya masih sangat aktif. Menurut Nurzuraicha (2009 :16-17)[12], menjelaskan bahwa ada bentuk terdiri dari beberapa wujud dasarnya berupa :

1. Lingkaran

Merupakan suatu sosok yang terpusat dan pada umumnya bersifat stabil dan dengan sendirinya menjadi pusat dari lingkungannya.

2. Segitiga

Segitiga menunjukkan stabilitas. Jika terletak pada salah satu sisinya, segitiga merupakan bentuk yang sangat stabil. Jika diletakkan pada salah satu sudutnya maka dapat juga tampak tidak stabil dan cenderung jatuh pada salah satu sisinya.

3. Bujur Sangkar

Menunjukkan sesuatu yang murni dan rasional, lugas, dan kokoh. Merupakan bentuk yang statis netral, dan tidak mempunyai arah tertentu.

Selain itu, dengan menggunakan bentuk-bentuk yang menarik dari pengembangan elemen-elemen yang ada di alam sekitar seperti tumbuhan, binatang akan sangat membantu serta merangsang tumbuh kembang serta segala kreatifitas yang dimiliki oleh anak (Purnomo 2010:108)[13].

D. Warna yang digunakan pada *furniture* anak usia dini

Dalam pemilihan warna yang berkaitan dengan anak sangatlah penting untuk diperhatikan, karena warna sangat berpengaruh terhadap emosi mereka. Untuk ruang belajar disarankan menggunakan warna yang cerah agar dapat mengoptimalkan kreativitas mereka, seperti yang dikatakan oleh Melani & Sari (2015:457)[14] bahwa warna yang cerah dapat menjadikan suasana ruang menjadi lebih meriah sehingga merangsang anak untuk aktif, gembira, serta kreatif.

E. *Finishing* yang digunakan pada *furniture* anak usia dini

Finishing yang digunakan untuk *furniture* anak sebaiknya aman, tidak mengandung racun dan ramah lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015:34)[10] bahwa cat yang digunakan untuk anak sebaiknya aman untuk anak, tidak berbau, dan tidak mengandung toxid. Beberapa *finishing* yang baik pada *furniture* untuk anak menurut Stefani (2015:103-105)[15] antara lain :

- *Water based finishing*

Merupakan bahan cat yang menggunakan air sebagai pencampurnya. Bahan ini memiliki kelebihan ramah lingkungan maupun terkesan natural.

- *Powder coating*

Merupakan cat kering yang berupa serbuk. Bahan ini memiliki kelebihan seperti menghasilkan kualitas pelapisan yang sempurna dengan tekstur yang bervariasi.

- *PU (Polyurethane)*

Bahan ini memiliki kelebihan pada daya tahan terhadap air serta panas yang cukup tinggi dan PU dengan jenis *water based* lebih aman untuk anak karena tidak menggunakan bahan kimia melainkan air.

- *Duco paint*

Bahan ini memiliki kelebihan seperti tidak mengeluarkan bau yang menyengat dan tahan terhadap perubahan cuaca.

F. Konstruksi yang digunakan pada *furniture* anak usia dini

Furniture yang baik harus benar-benar memperhatikan konstruksinya, karena sangat berpengaruh terhadap tingkat keamanan penggunaannya. Berikut ada beberapa konstruksi yang biasa diterapkan pada *furniture* menurut Jamaludin (2014:100, 106)[11], antara lain :

- Panel

Material yang digunakan biasanya berupa *particle board* maupun *plywood* yang terbentuk menjadi sebuah bidang sehingga disebut dengan panel. Konstruksi yang digunakan bisa berupa join dowel maupun sekrup dan baut sehingga *furniture* dapat dibongkar pasang.

- Sambungan kayu

Ada yang berupa sambungan mortis dan tenon, adapun sambungan berupa ekor burung (*dove-tail*).

G. Ergonomi yang digunakan pada *furniture* anak usia dini

Anak-anak memiliki ergonomi yang berbeda dengan orang dewasa sehingga *furniture* serta fasilitas yang diberikan harus disesuaikan dengan ketinggian yang sesuai dengan mereka agar tidak terjadi suatu bahaya maupun cedera pada anak seperti gangguan otot (Adawiyah & Jalaludin 2016: 6)[16].

IV. HASIL DAN DISKUSI

Pada pembahasan ini akan dilakukan analisis terhadap *furniture* yang digunakan di dalam kelas berdasarkan aspek bahan, bentuk, warna, *finishing*, keamanan, kekuatan, fungsi serta ergonominya dengan mencari masalah serta kebutuhan dari masing-masing *furniture* yang ada di setiap PAUD

kemudian mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang ada.

A. PAUD Anggrek 1 Jl. Siwalankerto no.132, Surabaya

Pada PAUD ini, terdapat beberapa *furniture* yang digunakan untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, baik *furniture* yang digunakan oleh guru maupun murid berupa meja dan kursi belajar, papan tulis, papan panggung boneka serta rak kayu dan ada juga *furniture* yang digunakan di luar kelas berupa rak sepatu. Namun dari beberapa *furniture* yang ada terlihat kurang baik dari segi desainnya dan perlu untuk dianalisis lebih lanjut.

1. Desain *furniture* guru

Tabel 1. Desain *furniture* guru

PERABOT			
Meja kerja guru	Kursi kerja guru	Lemari kaca	Lemari serba guna
<p>BAHAN WARNA FINISHING 50% 30% 20% 25% 25% 25% KEAMANAN KEKUATAN 30% 70% 30% 50% A (Sangat baik) B (Baik) C (Kurang baik) D (Sangat tidak baik)</p>	<p>BAHAN BENTUK KEAMANAN 15% 15% 45% 15% 15% 15% KEKUATAN ERGONOMI 15% 85% 15% 85% A (Sangat baik) B (Baik) C (Kurang baik) D (Sangat tidak baik)</p>	<p>BAHAN WARNA 25% 75% A (Sangat baik) B (Baik) C (Kurang baik) D (Sangat tidak baik)</p>	<p>WARNA 85% A (Sangat baik) B (Baik) C (Kurang baik) D (Sangat tidak baik)</p>

a. Meja kerja guru

- Hasil evaluasi : bahan kayu pada meja sudah keropos, warna meja kurang menarik, *finishing* meja sudah mulai memudar, dan sudut meja berbentuk lancip.
- Saran dan solusi : bahan mutlipeks yang menurut Himawan (2014: 9)[17] mampu menahan paku dan sekrup dengan baik, warna yang cerah agar menjadikan ruang menjadi lebih meriah (Melani & Sari, 2015:457)[14], *finishing* HPL dan waterbased yang rendah VOC (Bradley, 2010:47)[18], dan sudut meja sebaiknya sedikit bulat (Pile, 2007:402)[19].

b. Kursi kerja guru

- Hasil evaluasi : bahan besi kuat namun sudah berkarat, bentuk kursi baik karena memiliki sandaran punggung, kursi tidak memiliki sudut lancip karena menurut Maryana dkk (dalam Qoma, 2016:25)[20] *furniture* dalam kelas tidak ada sudut yang lancip, besi kuat dan tahan cuaca (Arief & Susilawati, 2013:5)[21], tinggi kursi cukup nyaman digunakan karena sesuai dengan dimensi pengguna (40cm).
- Saran dan solusi : bahan besi yang berkarat dapat dihilangkan dengan di gerinda, diberi cat dasar, dan di beri lapisan *top coat*.

c. Lemari kaca

- Hasil evaluasi : bahan kaca bening memudahkan pengguna saat mencari barang dan juga memudahkan dalam proses pembersihan.
- Saran dan solusi : agar tidak mudah pecah, jauhkan dari jangkauan anak.

d. Lemari serba guna

- Hasil evaluasi : warna lemari kurang menarik untuk PAUD.
- Saran dan solusi : warna yang cerah agar menjadikan ruang menjadi lebih meriah (Melani & Sari, 2015:457)[14].

Dari desain *furniture* diatas, dapat disimpulkan bahwa masih perlu adanya perbaikan pada pemakaian meja guru, bahan yang digunakan pada kursi kerja, serta lemari serba guna yang memiliki warna yang kurang menarik.

2. Desain *furniture* murid

Tabel 2. Desain *furniture* murid

PERABOT				
Meja belajar	Kursi belajar	Papan tulis	Papan panggung boneka	Rak kayu
<p>BAHAN BENTUK 25% 75% FINISHING KEAMANAN 85% 15% ERGONOMI 25% 75% A (Sangat baik) B (Baik) C (Kurang baik) D (Sangat tidak baik)</p>	<p>BAHAN ERGONOMI 15% 85% A (Sangat baik) B (Baik) C (Kurang baik) D (Sangat tidak baik)</p>	<p>BAHAN FINISHING 65% 35% KEAMANAN KEKUATAN 85% 15% A (Sangat baik) B (Baik) C (Kurang baik) D (Sangat tidak baik)</p>	<p>BAHAN BENTUK WARNA 70% 30% 10% A (Sangat baik) B (Baik) C (Kurang baik) D (Sangat tidak baik)</p>	<p>BAHAN BENTUK WARNA ERGONOMI 85% 15% 10% 10% A (Sangat baik) B (Baik) C (Kurang baik) D (Sangat tidak baik)</p>

a. Meja belajar

- Hasil evaluasi : bahan kayu ringan (meja mudah untuk dipindahkan) namun permukaan meja kasar, bentuk geometris membantu dalam mengenal perbedaan bentuk bangun ruang (Kusumaningrum, Chumdari, & Mahfud, 2015:2)[22], *finishing* meja ada yang terkelupas dan sedikit berbau, sudut meja masih berbentuk lancip, dan tinggi meja kurang sesuai dengan dimensi anak.
- Saran & solusi : bahan MDF yang berasal dari kayu lunak (Binggeli, 2008:121)[23] sehingga tidak kasar, *finishing* waterbased yang rendah VOC (Bradley, 2010:47)[18], sudut meja sedikit bulat agar aman (Pile, 2007:402)[19], dan ukuran tinggi meja belajar untuk anak perempuan usia 3-4 tahun 40.98cm dan untuk anak laki-laki usia 3-4 tahun 40.79cm (Hasimjaya, 2017:231,243) [24].

b. Kursi belajar

- Hasil evaluasi : bahan kursi cukup ringan sehingga mudah untuk dipindahkan namun kursi kurang nyaman digunakan untuk anak usia 3-4 tahun karena tinggi yang kurang sesuai.
- Saran dan solusi : tinggi kursi yang sesuai untuk anak perempuan usia 3-4 tahun 21.25cm dan untuk anak laki-laki 21.25cm (Hasimjaya, 2017: 232, 244)[24].

c. Papan tulis

- Hasil evaluasi : bahan lapisan cat pada struktur papan sudah terkelupas, *finishing* pada kayu kurang bagus, papan sudah cukup aman namun struktur papan kurang kokoh.
- Saran dan solusi : bahan pada struktur dalam memakai aluminium yang ringan dan mudah dibentuk (Anam, 2012:6-7)[25], *finishing* bisa berupa *waterbased* yang rendah VOC (Bradley, 2010:47)[18], apabila berupa aluminium, bisa tanpa lapisan (warna asli) atau menggunakan *powder coating* untuk menghasilkan warna yang beragam, dan agar lebih kuat dapat menggunakan balok kayu ukuran 5x7cm.

d. Papan panggung boneka

- Hasil evaluasi : bahan mutlipeks mudah di bentuk dan ringan (Himawan, 2014:9)[17], bentuk papan sudah cukup mengedukasi karena berbentuk kereta, dan warna yang digunakan cukup cerah dan ceria sehingga terlihat menarik.

e. Rak kayu

- Hasil evaluasi : bahan mutlipeks mudah dibentuk dan -

ringan (Menurut Himawan & Pribadi,2014: 9) [17], bentuk sudah sesuai standart *locker* penyimpanan barang, warna cukup cerah dan ceria sehingga menarik, dan ergonomi rak kayu sudah sesuai dengan tinggi anak yaitu 100cm.

Dari desain *furniture* di atas, dapat disimpulkan bahwa masih perlu adanya perbaikan dalam desain meja dan kursi belajar serta papan tulis.

3. Desain *furniture* murid di luar kelas

Tabel 3.Desain *furniture* murid di luar kelas



a. Rak sepatu

- Hasil evaluasi : bahan plastik ringan dan mudah dalam perawatan (Jamaludin, 2014:96)[11] dan cukup kuat menahan beban berupa sepatu anak-anak.

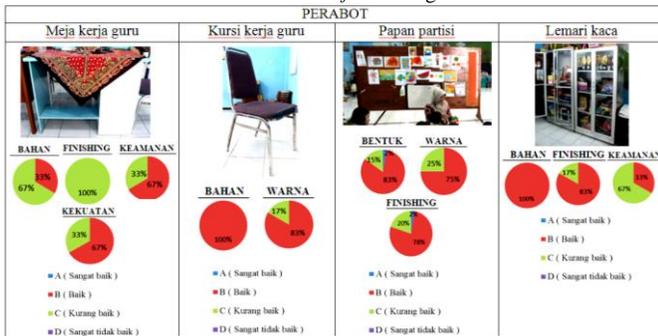
Dari desain *furniture* di atas, dapat disimpulkan bahwa rak sepatu di PAUD ini sudah baik untuk digunakan.

B. PAUD Buyung Ceria Jl. Siwalankerto no. 183, Surabaya

Pada PAUD ini, terdapat beberapa *furniture* yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran di dalam kelas, baik *furniture* untuk guru maupun murid berupa meja dan kursi kerja, papan partisi, lemari kaca, 3 buah meja belajar, kursi belajar dan juga rak sepatu yang diletakkan di luar kelas. Namun dari beberapa *furniture* yang ada terlihat kurang baik dari segi desainnya dan perlu untuk dianalisis lebih lanjut.

1. Desain *furniture* guru

Tabel 4.Desain *furniture* guru



a. Meja kerja guru

- Hasil evaluasi : bahan *particle board* kurang kuat dan mudah rusak, *finishing* sudah terkelupas karena memakai melaminto, sudut-sudut meja masih berbentuk lancip.

- Saran dan solusi : bahan multipleks dapat menahan paku dan sekrup dengan baik (Himawan, 2014:9)[17], *finishing* berupa HPL karena mudah dibersihkan, dan sudut meja dapat dibuat sedikit bulat (Pile, 2007:402)[19].

b. Kursi kerja guru

- Hasil evaluasi : bahan besi cukup kuat namun warna kain kurang menarik (pada dudukan dan sandaran kursi).

- Saran dan solusi : warna yang digunakan cerah karena dapat menjadikan suasana ruang menjadi lebih meriah (Melani & Sari, 2015:457)[14].

c. Papan partisi

- Hasil evaluasi : bentuk papan yang geometris cukup mengedukasi anak , warna papan kurang menarik untuk anak-anak, dan pada *finishing* papan banyak terdapat bekas lem-lem untuk merekatkan kertas pada papan.

- Saran dan solusi : warna yang digunakan cerah karena dapat menjadikan suasana ruang menjadi lebih meriah (Melani & Sari, 2015:457)[14] dan memakai *finishing* HPL yang mudah dibersihkan.

d. Lemari kaca

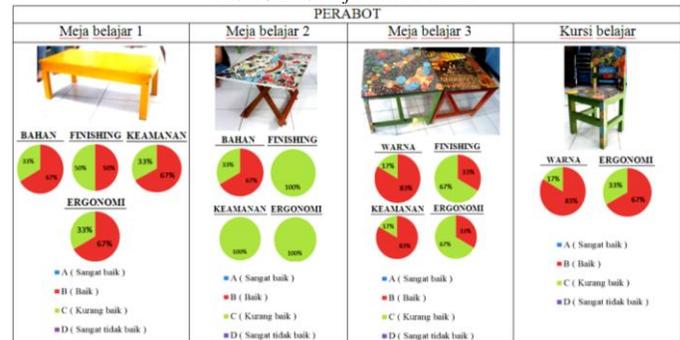
- Hasil evaluasi : bahan kaca bening memudahkan pengguna saat mencari barang dan juga memudahkan dalam proses pembersihan, namun dapat beresiko pecah.

- Saran dan solusi : agar kaca tidak pecah, jauhkan dari jangkauan anak.

Dari desain *furniture* di atas, dapat disimpulkan bahwa *furniture* untuk guru masih perlu adanya perbaikan terutama pada desain meja kerja agar guru merasa nyaman saat bekerja.

2. Desain *furniture* murid

Tabel 5.Desain *furniture* murid



a. Meja belajar 1

- Hasil evaluasi : bahan cukup ringan sehingga mudah untuk dipindahkan namun lapisan meja terkelupas sehingga bertekstur kasar, sudut meja lancip , dan tinggi meja tidak sesuai dengan dimensi anak sehingga kurang nyaman.

- Saran dan solusi : menggunakan bahan MDF yang berasal dari kayu lunak (Binggeli, 2008:121)[23] sehingga tidak kasar, *finishing waterbased* yang rendah VOC (Bradley, 2010:47)[18], sudut meja sedikit bulat agar aman (Pile, 2007:402)[19], tinggi meja tanpa kursi untuk anak perempuan usia 2-3 tahun 22.09cm dan 3-4 tahun 21.71cm, sedangkan untuk anak laki-laki usia 2-3 tahun 22.4cm, dan 3-4 tahun 21.81cm (Hasimjaya,2017: 229-247)[24].

b. Meja belajar 2

- Hasil evaluasi : bahan kayu terlalu tipis sehingga mudah patah, *finishing* meja sudah banyak yang terkelupas, bentuk meja lipat dapat beresiko terjepit, dan tinggi meja tidak sesuai dengan dimensi anak saat duduk.

- Saran dan solusi : menggunakan bahan MDF yang berasal dari kayu lunak (Binggeli, 2008:121)[23] sehingga tidak kasar dan memperhatikan ketebalan kayu yang digunakan, *finishing waterbased* yang rendah VOC (Bradley, 2010:47)[18], bentuk meja yang fix , dan tinggi meja tanpa kursi untuk anak perempuan usia 2-3 tahun 22.09cm dan 3-4 tahun 21.71cm, sedangkan untuk anak laki-laki usia 2-3 tahun 22.4cm, dan 3-4 tahun 21.81cm (Hasimjaya,2017: 229- 247)[24].

c. Meja belajar 3

- Hasil evaluasi :warna meja cukup bervariasi sehingga menarik minat belajar anak, *finishing* pada permukaan meja tidak rata, sudut meja masih berbentuk lancip, dan tinggi permukaan meja tidak sesuai dengan dimensi anak sehingga kurang nyaman saat belajar.
- Saran dan solusi : *finishing* meja menggunakan gambar yang tidak timbul, sudut meja sedikit bulat agar aman (Pile, 2007:402)[19], tinggi meja belajar untuk anak perempuan usia 2-3 tahun 35.15cm dan 3-4 tahun 40.98cm , sedangkan untuk anak laki-laki usia 2-3 tahun 38.19cm ,dan 3-4 tahun 40.79cm (Hasimjaya,2017:225-243)[24].

d. Kursi belajar

- Hasil evaluasi : warna yang digunakan cukup bervariasi sehingga menarik minat belajar anak namun kursi kurang nyaman digunakan karena terlalu tinggi .
- Saran dan solusi : tinggi kursi yang sesuai untuk anak perempuan usia 2-3 tahun 20.06cm dan usia 3-4 tahun 21,25cm, sedangkan anak laki-laki usia 2-3 tahun 20.27cm dan 3-4 tahun 21,25cm (Hasimjaya,2017:226-244)[24].

Dari desain *furniture* di atas, dapat disimpulkan bahwa masih perlu adanya perbaikan terutama dalam pemakaian meja belajar untuk anak dari segi bahan, *finishing*, keamanan, dan ergonomi.

3. Desain *furniture* murid di luar kelas

Tabel 6.Desain *furniture* murid di luar kelas



a. Rak sepatu

- Hasil evaluasi : bahan plastik ringan dan mudah dalam perawatan (Jamaludin, 2014:96)[11] dan cukup kuat menahan beban berupa sepatu anak-anak.
- Dari desain *furniture* di atas, dapat disimpulkan bahwa rak sepatu di PAUD ini sudah cukup baik untuk digunakan.

C. PAUD Terpadu Mentari Pagi Jl. Siwalankerto Utara no. 39, Surabaya

Pada PAUD ini, terdapat beberapa *furniture* yang digunakan di dalam kelas berupa meja dan kursi kerja guru, lemari kaca, 2 buah rak buku, 2 buah meja belajar, kursi belajar, rak kayu, dan juga rak sepatu yang diletakkan di luar kelas. Dari beberapa *furniture* yang ada, memiliki desain yang kurang baik dan perlu untuk dianalisis lebih lanjut.

1. Desain *furniture* guru

Tabel 7.Desain *furniture* guru



a. Meja kerja guru

- Hasil evaluasi : bahan meja masih terlihat baik, warna coklat cukup baik karena dapat menyeimbangi dengan warna sekitarnya, dan finishing meja masih terlihat baik pula karena menggunakan taconsheet yang mudah dibersihkan.
- Saran dan solusi : bahan bisa memakai multipleks yang memiliki kekuatan strukturan yang signifikan (Binggeli, 2008:107)[23].

b. Kursi kerja guru

- Hasil evaluasi : bahan besi yang digunakan kuat dan tahan cuaca namun sudah berkarat.
- Saran dan solusi : bahan besi yang berkarat dapat dihilangkan dengan di gerinda, diberi cat dasar,dan di beri lapisan *top coat*.

c. Lemari kaca

- Hasil evaluasi : bahan kaca bening memudahkan dalam mencari barang dan juga mudah dalam proses pembersihan namun bahan ini bisa beresiko pecah .
- Saran dan solusi : agar tidak mudah pecah, jauhkan dari jangkauan anak.

d. Rak buku 1

- Hasil evaluasi : bahan rak buku cukup kuat dan tahan lama karena memiliki tekstur lapisan kayunya rapat dan warnanya juga cerah dan menarik

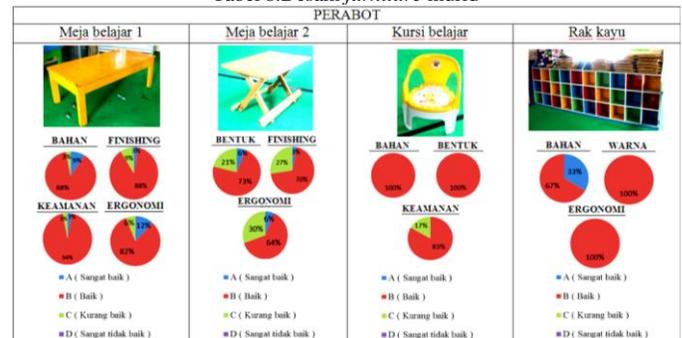
e. Rak buku 2

- Hasil evaluasi : bahan kayu yang digunakan tipis (12mm) sehingga kurang kuat , *finishing* rak sudah terkelupas, dan kurang aman karena rak terbuka.
- Saran dan solusi : bahan multipleks yang lebih tebal seperti 15/18mm serta memperhatikan konstruksi yang tepat, *finishing* HPL agar mudah dibersihkan, dan menggunakan penutup pintu pada bagian depan rak agar aman.

Dari desain *furniture* di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu diperhatikan dalam pemakaian bahan maupun *finishing* yang tepat pada *furniture* untuk guru.

2. Desain *furniture* murid

Tabel 8.Desain *furniture* murid



a. Meja belajar 1

- Hasil evaluasi :bahan meja cukup ringan sehingga mudah untuk dipindahkan namun permukaan meja kasar karena lapisannya terkelupas, sudut meja masih berbentuk lancip, dan tinggi meja kurang sesuai dengan dimensi anak saat duduk sehingga kurang nyaman saat belajar.
- Saran dan solusi : menggunakan bahan MDF yang berasal dari kayu lunak (Binggeli, 2008:121)[23] sehingga tidak kasar, *finishing* berupa *waterbased* yang rendah VOC (Bradley, 2010:47)[18], sudut meja sedikit bulat agar aman (Pile, 2007:402)[19], dan tinggi meja tanpa kursi untuk anak

perempuan usia 2-3 tahun 22.09cm dan 3-4 tahun 21.71cm, sedangkan untuk anak laki-laki usia 2-3 tahun 22.4cm, dan 3-4 tahun 21.81cm (Hasimjaya,2017: 229-247)[24].

b. Meja belajar 2

- Hasil evaluasi :bentuk meja ringan dan fleksibel namun bisa beresiko terjepit (karena meja lipat), *finishing* meja sudah mulai memudar, dan tinggi meja kurang sesuai dengan tinggi badan anak saat duduk.
- Saran dan solusi : *finishing* berupa *waterbased* yang rendah VOC (Bradley, 2010:47)[18], meja sebaiknya berbentuk fix, dan tinggi meja tanpa kursi untuk anak perempuan usia 2-3 tahun 22.09cm dan 3-4 tahun 21.71cm, sedangkan untuk anak laki-laki usia 2-3 tahun 22.4cm, dan 3-4 tahun 21.81cm (Hasimjaya,2017: 229-247)[24].

c. Kursi belajar

- Hasil evaluasi :bahan plastik ringan sehingga mudah untuk dipindahkan, bentuk sudah baik karena menurut Postell (dalam Jieun,2012:16)[26] bahwa kursi yang baik untuk pendidikan adalah memiliki sandaran belakang, dan kursi juga aman karena tidak terdapat sudut yang lancip.

d. Rak kayu

- Hasil evaluasi :bahan multipleks mudah dibentuk dan ringan (Himawan, 2014:9)[17], warna rak kayu cukup cerah dan ceria, dan tinggi rak kayu sesuai dengan tinggi pengguna yaitu 100cm sehingga nyaman untuk digunakan.

Dari desain *furniture* diatas, dapat disimpulkan bahwa meja belajar untuk anak masih perlu memperhatikan dalam pemakaian bahan, *finishing*, keamanan, dan ergonominya agar mereka merasa nyaman saat menggunakan *furniture* tersebut.

3. Desain *furniture* murid di luar kelas

Tabel 9.Desain *furniture* murid di luar kelas



a. Rak sepatu

- Hasil evaluasi : bahan bahan plastik ringan dan mudah dalam perawatan (Jamaludin, 2014:96)[11], warna yang digunakan kurang menarik karena menurut Cahyono (dalam Astarina 2016: 5) [27] bahwa warna abu-abu bersifat formal, memberikan kesan dewasa dan terkadang terlihat sedikit suram, dan rak cukup kuat menahan beban seperti sepatu.
- Saran dan solusi : menggunakan warna yang cerah dan ceria agar menarik untuk anak-anak.

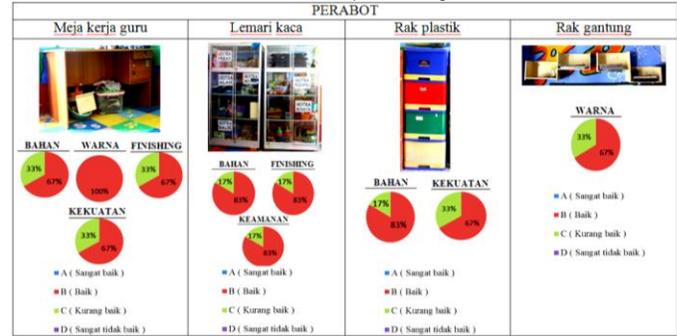
Dari desain *furniture* diatas, dapat disimpulkan bahwa rak sepatu tersebut sebaiknya menggunakan warna yang lebih cerah agar terlihat lebih menarik.

D. PAUD Anggrek 3 Jl. Siwalankerto V / 22, Surabaya

Pada PAUD ini, terdapat beberapa *furniture* yang digunakan untuk menunjang dalam berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas berupa meja kerja guru, lemari kaca, lemari plastik, rak gantung, 2 buah meja belajar, kursi, papan tulis, rak kayu, dan rak sepatu yang diletakkan di luar kelas. Beberapa *furniture* tersebut memiliki desain yang kurang baik sehingga perlu untuk dianalisis lebih lanjut.

1. Desain *furniture* guru

Tabel 10.Desain *furniture* guru



a. Meja kerja guru

- Hasil evaluasi : bahan meja masih baik dan bagus namun *particle board* rentan terhadap kerusakan, warna baik karena dapat menyeimbangi dengan warna yang ada di sekitarnya, *finishing* pada tepi-tepi meja sudah terkelupas, dan sudut meja masih berbentuk lancip.
- Saran dan solusi : menggunakan bahan multipleks yang memiliki kekuatan struktural yang signifikan (Binggeli, 2008:107)[23], *finishing* berupa HPL yang lebih kuat dan mudah dibersihkan, serta sudut meja sedikit bulat agar aman (Pile, 2007:402)[19].

b. Lemari kaca

- Hasil evaluasi : bahan kaca bening memudahkan pengguna dalam mencari barang dan juga memudahkan dalam proses pembersihan namun bahan ini bisa beresiko pecah.
- Saran dan solusi : agar tidak pecah, jauhkan dari jangkauan anak.

c. Rak plastik

- Hasil evaluasi : bahan plastik cukup kuat karena rentan terhadap rayap namun kurang kuat menahan beban yang terlalu berat (bisa pecah).
- Saran dan solusi : bahan plastik dapat dibantu dengan logam pada bagian struktur agar lebih kuat (Jamaludin,2014:97) [11].

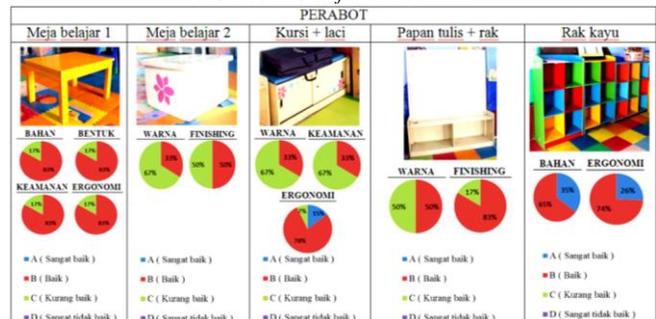
d. Rak gantung

- Hasil evaluasi : warna kurang baik karena menurut Jolliffe (dalam Masrur,2015: 20)[28] bahwa warna putih memberi kesan sunyi dan kosong.
- Saran dan solusi : warna putih sebaiknya diimbangi dengan warna yang verah agar suasana ruang lebih cerah.

Dari desain *furniture* diatas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perbaikan pada bahan, *finishing* serta keamanan meja kerja guru, bahan lemari kaca maupun rak plastik, dan warna serta *finishing* pada rak gantung.

2. Desain *furniture* murid

Tabel 11.Desain *furniture* murid



a. Meja belajar 1

- Hasil evaluasi : bahan cukup ringan untuk dipindahkan namun permukaan meja kasar karena lapisannya terkelupas, bentuk geometris membantu dalam mengenal perbedaan bentuk bangun ruang (Kusumaningrum, Chumdari, & Mahfud, 2015:2)[22], sudut meja masih berbentuk lancip, dan tinggi meja kurang sesuai dengan dimensi anak saat duduk.
- Saran dan solusi : menggunakan bahan MDF yang berasal dari kayu lunak (Binggeli, 2008:121)[23] sehingga tidak kasar, sudut meja dibuat sedikit bulat (Pile, 2007:402)[19], tinggi meja tanpa kursi untuk anak perempuan usia 2-3 tahun 22.09cm dan 3-4 tahun 21.71cm, sedangkan untuk anak laki-laki usia 2-3 tahun 22.4cm dan 3-4 tahun 21.81cm (Hasimjaya, 2017: 229-247)[24].

b. Meja belajar 2

- Hasil evaluasi : warna meja kurang baik karena menurut Jolliffe (dalam Masrur, 2015:20)[28] bahwa warna putih memberi kesan sunyi dan kosong serta finishing meja juga sudah banyak yang terkelupas.
- Saran dan solusi : warna diimbangi dengan warna yang cerah agar suasana ruang lebih meriah (Melani & Sari, 2015:457)[14], finishing bisa berupa waterbased yang rendah VOC (Bradley, 2010:47)[18].

c. Kursi + laci

- Hasil evaluasi : warna kursi kurang baik karena menurut Jolliffe (dalam Masrur, 2015:20)[28] bahwa warna putih memberi kesan sunyi dan kosong, sudut kursi berbentuk lancip, dan kedalaman dudukan dan ketinggian kursi yang kurang sesuai untuk anak sehingga kaki mereka menggantung saat duduk.
- Saran dan solusi : warna diimbangi dengan warna yang cerah agar suasana ruang lebih meriah (Melani & Sari, 2015:457)[14], sudut meja dibuat sedikit bulat (Pile, 2007:402)[19], dan ukuran kursi yang baik untuk anak perempuan usia 3-4 tahun pada panjang alas duduk 24.43cm dan tinggi alas duduk 21.25cm, sedangkan untuk anak laki-laki usia 3-4 tahun pada ukuran panjang alas duduk 23.67cm dan ukuran tinggi alas duduk 21.25cm.

d. Papan tulis + rak

- Hasil evaluasi : warna papan kurang baik karena menurut Jolliffe (dalam Masrur, 2015:20)[28] bahwa warna putih memberi kesan sunyi dan kosong dan finishing sudah tidak bagus karena banyak noda yang melekat.
- Saran dan solusi : warna diimbangi dengan warna yang cerah agar suasana ruang lebih meriah (Melani & Sari, 2015:457)[14] dan finishing berupa waterbased yang mudah dibersihkan (Bradley, 2010:47)[18].

e. Rak kayu

- Hasil evaluasi : bahan multipleks mudah dibentuk dan ringan (Himawan, 2014:9)[17] dan tinggi rak sudah sesuai dengan anak yaitu 100cm.

Dari desain furniture di atas, dapat disimpulkan bahwa meja dan kursi belajar anak serta papan tulis perlu adanya perbaikan dalam segi bahan, warna, finishing, keamanan, dan ergonominya. Sedangkan rak kayu sudah cukup baik untuk digunakan.

3. Desain furniture murid di luar kelas

Tabel 12. Desain furniture murid di luar kelas



a. Rak sepatu

- Hasil evaluasi : bahan kayu mudah terkena jamur dan lapisan kayunya mudah terkelupas karena diletakkan di luar ruangan dan warna rak juga kurang menarik.
- Saran dan solusi : menggunakan bahan plastik yang ringan dan mudah dalam perawatan (Jamaludin, 2014:96)[11] atau aluminium yang ringan dan mudah dalam pembentukan (Anam, 2012:6-7)[25], serta menggunakan warna cerah agar terlihat menarik.

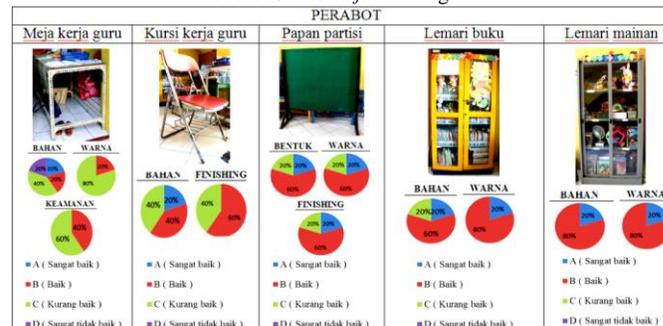
Dari desain furniture diatas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pemilihan bahan yang tepat dan warna yang lebih cerah agar terlihat menarik.

E. PAUD Terpadu Srikandi Jl. Siwalankerto Selatan II, RT 2 RW 6, Surabaya

Pada PAUD ini, terdapat beberapa furniture yang digunakan untuk menunjang dalam proses pembelajaran di dalam kelas berupa meja dan kursi kerja guru, papan partisi, rak buku, lemari mainan, meja dan kursi belajar, rak kayu, dan rak sepatu untuk anak yang diletakkan di luar kelas. Beberapa furniture tersebut masih memiliki desain yang kurang baik dan perlu untuk di analisis lebih lanjut.

1. Desain furniture guru

Tabel 13. Desain furniture guru



a. Meja kerja guru

- Hasil evaluasi : bahan besi pada struktur meja berkarat, warna meja kurang menarik, dan sudut meja yang lancip.
- Saran dan solusi : bahan besi yang berkarat dapat dihilangkan dengan di gerinda, diberi cat dasar, dan di beri lapisan top coat, warna yang digunakan lebih cerah agar menjadikan suasana ruang lebih meriah (Melani & Sari.2015:457)[14], dan sudut meja sedikit bulat agar aman (Pile, 2007:402)[19].

b. Kursi kerja guru

- Hasil evaluasi : bahan besi pada struktur kursi cukup kuat namun sudah berkarat.
- Saran dan solusi : bahan besi yang berkarat dapat dihilangkan dengan di gerinda.

c. Papan partisi

- Hasil evaluasi : bentuk papan yang geometris cukup

mengedukasi anak, warna papan cukup menarik untuk anak, dan *finishing* kurang baik karena banyak bekas lem-lem pada permukaan papan.

- Saran dan solusi : *finishing* berupa HPL yang mudah dibersihkan.

d. Lemari buku

- Hasil evaluasi : bahan rak buku cukup kuat dan tahan lama karena memiliki tekstur lapisan kayunya rapat dan warnanya juga cerah dan menarik

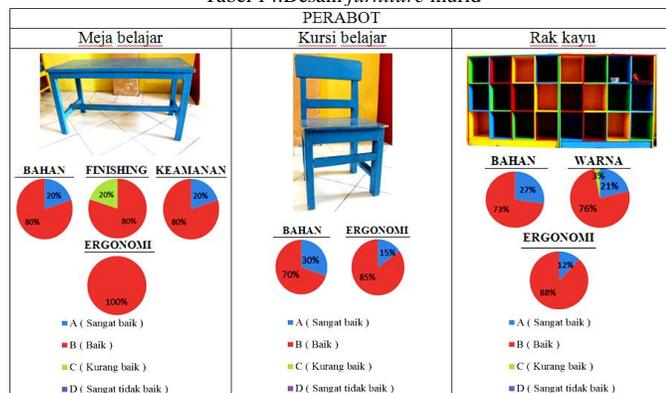
e. Lemari mainan

- Hasil evaluasi : bahan besi cukup kuat dan tahan terhadap cuaca (Arief & Susilawati (2013:5)[21] dan warna cukup baik karena menurut Jolliffe (dalam Masrur 2015:21) [28] warna abu-abu dapat menciptakan kesan netral namun warna ini juga memberikan kesan bimbang dan monoton.
- Saran dan solusi : warna yang digunakan lebih cerah agar menjadikan suasana ruang lebih meriah (Melani & Sari.2015:457)[14].

Dari desain *furniture* diatas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perbaikan pada bahan ,warna, keamanan pada meja kerja guru, bahan pada kursi kerja, serta warna yang digunakan pada lemari mainan.

2. Desain *furniture* murid

Tabel 14.Desain *furniture* murid



a. Meja belajar

- Hasil evaluasi : bahan kayu ringan sehingga mudah untuk dipindahkan, *finishing* meja banyak yang terkelupas, sudut meja berbentuk lancip, dan tinggi meja kurang sesuai dengan tinggi kursi sehingga kurang nyaman saat belajar.
- Saran dan solusi : menggunakan bahan MDF yang berasal dari kayu lunak (Binggeli, 2008:121)[23] sehingga tidak kasar, *finishing* bisa berupa *waterbased* yang rendah VOC (Bradley, 2010:47)[18], sudut meja dibuat sedikit bulat (Pile, 2007:402)[19], dan tinggi meja belajar untuk anak perempuan usia 3-4 tahun 40.98cm dan untuk anak laki-laki usia 3-4 tahun 40.79cm (Hasimjaya, 2017:231,243)[24].

b. Kursi belajar

- Hasil evaluasi :bahan kayu cukup ringan sehingga mudah untuk dipindah-pindahkan namun kursi kurang nyaman karena tinggi alas duduk yang terlalu tinggi sehingga kaki menggantung.
- Saran dan solusi : tinggi kursi untuk anak perempuan usia 3-4 tahun 21.25cm dan untuk anak laki-laki 21.25cm (Hasimjaya,2017: 232, 244) [24].

c. Rak kayu

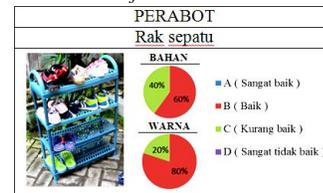
- Hasil evaluasi : bahan multipleks mudah dibentuk dan

ringan (Himawan, 2014:9)[17], warna rak cukup menarik, dan tinggi rak sudah sesuai dengan anak yaitu 100cm.

Dari desain *furniture* diatas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perbaikan dalam pemakaian bahan , *finishing*, keamanan serta ergonomi pada meja dan kursi belajar.

3. Desain *furniture* murid di luar kelas

Tabel 4.15.Desain *furniture* murid di luar kelas



a. Rak sepatu

- Hasil evaluasi : bahan kurang baik karena kurang kuat menahan beban yang terlalu berat dan warna yang digunakan baik karena terlihat cerah dan menarik.
- Saran dan solusi : Bahan palstik dapat dibantu dengan logam pada bagian struktur agar lebih kuat (Jamaludin, 2014:97)[11].

Dari desain *furniture* diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan plastik yang digunakan pada rak sepatu bisa menggunakan bantuan logam pada strukturnya agar lebih kuat.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada ke-lima sekolah PAUD yang ada di Siwalankerto Surabaya , dapat diketahui bahwa beberapa *furniture* yang digunakan oleh guru maupun murid (di dalam maupun di luar kelas) masih perlu memperhatikan aspek-aspek penting dalam desain *furniture*, terutama dari segi bahan, *finishing*, keamanan, dan ergonomi.

Bahan, bentuk, dan *finishing* pada *furniture* untuk anak seperti pada meja dan kursi belajar yang ada di lapangan kurang aman karena ada beberapa bagian yang terkelupas dan sedikit berbau serta memiliki sudut yang lincip, sedangkan seharusnya *furniture* untuk anak tidak memiliki tekstur kasar, tidak beracun dan berbau, serta memiliki sudut yang sedikit melengkung agar tidak terjadi resiko cedera pada anak.

Ergonomi pada meja maupun kursi belajar anak yang ada di beberapa PAUD terlihat kurang nyaman untuk mereka gunakan karena memiliki ukuran yang kurang sesuai padahal ergonomi sangat perlu diperhatikan dalam desain *furniture* karena sangat berpengaruh bagi kinerja penggunaanya dimana mereka masih dalam masa pertumbuhan, apabila *furniture* yang digunakan tidak ergonomi akan berakibat cedera. Maka dari itu, meja maupun kursi belajar harus memiliki ketinggian yang sesuai dengan standart ukuran tubuh anak usia dini berdasarkan rentang usia mereka sehingga mereka nyaman saat beraktivitas.

Namun, tidak hanya *furniture* untuk anak saja yang perlu diperhatikan tetapi semua *furniture* yang ada di dalam kelas karena dengan desain *furniture* yang tepat dapat membentuk suasana ruang kelas yang nyaman, membangkitkan kreativitas anak, serta mendukung tercapainya kurikulum yang berlaku di semua sekolah PAUD Siwalankerto Surabaya.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis V.G. mengucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing yang telah membantu dan membimbing dalam tugas akhir ini serta ucapan terima kasih kepada 5 sekolah PAUD di Siwalankerto Surabaya yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu dalam memberikan segala informasi yang dibutuhkan sehingga tugas akhir ini berjalan dengan lancar.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- [1] W.Martani.(2012, Juni). Metode Simulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*. [Online]. 39.pp.112-120. Available : <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6970/5431>
- [2] Suryana, "Metodologi Penelitian : Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung (2010). [Online]. Available : http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI_MANAJEMEN_FPEB/196006021986011-SURYANA/FILE_7.pdf
- [3] L.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya (2007) 6.
- [4] Indonesia.Direktorat Tenaga Kependidikan.*Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional (2008) 17. [Online].Available : <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENELITIAN%20PENDIDIKAN.pdf>
- [5] B.Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 2nd ed. Jakarta : Kencana (2011) 137.
- [6] K.Abror, "Persepsi Pemustaka Tentang Kinerja Pustakawan Pada Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen," Thesis, Universitas Diponegoro Semarang, Semarang (2013).[Online].Available : http://eprints.undip.ac.id/40779/3/BAB_III.pdf
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta (2009) 26.
- [8] Y.N.Sujiono,*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: Indeks (2009) 6,201.
- [9] M. Hariwijaya & B.E. Sukaca, *PAUD : Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta : Mahadhika Publishing (2009) 14, 58-72.
- [10] Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Perencanaan Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015) 33-34.[Online].Available : <https://drive.google.com/file/d/0B9cc0HCPxxwscKtVUGRuRDAXZ0k/>
- [11] Jamaludin. *Pengantar Desain Mebel*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama (2014) 87-92, 95-99,100,106.
- [12] D. Nurzuraicha, "Pusat Rekreasi dan Pengenalan Profesi Anak di Yogyakarta," Thesis, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta (2009).[Online]. Available : <http://e-journal.uajy.ac.id/2978/3/2TA12114.pdf>
- [13] K.A.Purnomo, " Desain Interior Sekolah Taman Kanak-Kanak Cuypers Global Shool di Surakarta (dengan Pendekatan Konsep Modern)" Thesis, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta (2010). [Online].Available : <https://eprints.uns.ac.id/2123/>
- [14] F.Melani & S.M.Sari.(2015). Penerapan Standar Fasilitas Ruang Belajar pada Taman Kanak-Kanak Katolik Santa Clara Surabaya.*Jurnal Intra* . [Online].3.pp.457.Available : <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=336750&val=6514&title=Penerapan%20Standar%20Fasilitas%20Ruang%20Belajar%20Pada%20Taman%20Kanak-Kanak%20Katolik%20Santa%20Clara%20Surabaya>
- [15] Stefani,"Perancangan Furnitur Taman Kanak-Kanak The Woodlands Montessori School di Tangerang Selatan" Thesis, Fakultas Desain, Universitas Bina Nusantara, Jakarta (2015). [Online]. Available : <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2014-2-00423-DI%20Bab2001.pdf>
- [16] N.Adawiyah & Jalaludin, "Assessment on Space and Furniture's Ergonomics for Children in Kindergarten" Thesis, International Islamic University Malaysia, Malaysia (2016).[Online].Available: http://www.academia.edu/975699/ASSESSMENT_ON_SPACE_AND_FURNITURE_S_ERGONOMICS_FOR_CHILDREN_IN_KINDERGARTEN
- [17] A.Himawan." Analisa Teknis dan Ekonomis Pengembangan Industri Pendukung Furnitur Kapal" Thesis, Fakultas Teknologi Kelautan, Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya (2014).[Online].Available : http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-37268-4108100097_presentation.pdf
- [18] B.B.Bradley, *The Green Home:A Sunset Design Guide*. Unites States of America : Sunset Publishing Corporation (2010) 47.
- [19] J.F.Pile. *Interior Design*, 4th ed. New Jersey : Pearson Education, Inc., (2007) 402.
- [20] D.I.Qoma," Persepsi Guru dalam Mengelola Ruang Kelas PAUD di Kecamatan Ambarawa Pringsewu," Thesis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Lampung (2016).[Online].Available: <http://digilib.unila.ac.id/22297/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- [21] B.Arief & D.Susilawati.(2013). Penggunaan Material Furnitur sebagai Pendukung Tema pada Desain Interior Nanny's Pavillon di Bandung. *Jurnal Rekajiva*. [Online].1.pp.5.Available : <http://ejournal.itenas.ac.id/index.php/rekajiva/article/view/335/385>
- [22] E.F.Kusumaningrum, Chumdari, dan H.Mahfud.(2015).Upaya Peningkatan Pengenalan Bentuk Geometri Melalui Penggunaan Media Papan Flannel pada Anak Kelompok A TK Al-Mukhlisin Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015.*Kumara Cendekia*. [Online].3.pp.2.Available: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/viewFile/6094/4216>
- [23] C.Binggeli, *Material for Interior Environments*.New Jersey : John Wiley & Sons,Inc., (2008) 107,121.
- [24] J.Hasimjaya." Studi Antropometri dan Ergonomi Mebel Pendidikan Anak Usia Dini di Siwalankerto Surabaya," Thesis, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya (2017).
- [25] S.Anam, "Kekerasan dan Kekuatan Bending Komposit Aluminium yang diperkuat Serbuk Besi Produk Proses *Stir Casting*," Thesis, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang (2012).[Online]. Available: <http://eprints.undip.ac.id/41708/>
- [26] P.Jieun," Fungsi dan Ekspresi Mebel sebagai Potensi dalam Konstruksi Pencitraan Ruang" Thesis, Fakultas Desain dan Teknik Perencanaan, Universitas Pelita Harapan, Karawaci (2012).[Online].Available: http://dspace.library.uph.edu:8080/bitstream/123456789/1778/10/02420080067_Chapter2.pdf
- [27] D.T.Astarina.(2016). Little Boo : Daycare and Preschool. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang SeniRupa dan Desain*. [Online].1.pp.5. Available:<http://jurnal-s1.fsr.d.itb.ac.id/index.php/interior/article/viewFile/36/35>
- [28] Q.A.Masrur," Perancangan Interior Ruang Belajar dan Bermain Taman Kanak-Kanak Nasional Plus di Jakarta," Thesis, Universitas Binus, Jakarta Barat (2015).[Online].Available: <http://thesis.binus.ac.id/Doc/WorkingPaper/2014-2-00427-DI%20WorkingPaper001.pdf>